

FIRST AID TRAINING CAMP SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK REMAJA DESA SIAP SIAGA BENCANA

**Puji Affan Dwi Miriyanto¹⁾, Ida Ayu Rosyida²⁾, Siti Rahayu³⁾, Linda Rofiah⁴⁾, Titin Putri Rohaniah⁵⁾,
Yulia Rachmawati Hasanah⁶⁾, Ainul Yaqin Salam⁷⁾**

- 1 Program Studi DIII Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan
email: pujiAffan@gmail.com
- 2 Program Studi DIII Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan
- 3 Program Studi DIII Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan
- 4 Program Studi DIII Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan
- 5 Program Studi DIII Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan
- 6 Program Studi DIII Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan
- 7 Program Studi DIII Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan

Abstrak

Pencegahan dan penanggulangan bencana tidak hanya tanggung jawab petugas terkait namun masyarakat juga harus tahu, mau dan mampu dalam pencegahan dan penanggulangan bencana. Meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan dampak bencana dapat meningkatkan respon masyarakat terhadap bencana. Untuk meningkatkan respon, maka pelatihan pertolongan pertama (first aid training) harus diajarkan kepada individu, kelompok dan masyarakat. Remaja desa adalah faktor penting dan berpotensi untuk menjadi penyelamat nyawa dalam situasi darurat dengan memberikan pertolongan pertama. Tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membentuk remaja desa siap siaga bencana di Desa Andungbiru Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Pelatihan diberikan kepada 16 anak remaja selama 4 minggu. Pelatihan dilakukan dengan memberikan materi dan simulasi serta demonstrasi peserta. Selain itu setting di tempat menyenangkan dengan suasana seperti camping membuat peserta tidak bosan. Hasil dari kegiatan yang dilakukan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader dari 24% menjadi 76% dan peningkatan keterampilan dari 13% menjadi 87% terkait pertolongan pertama pada korban bencana. Evaluasi akhir keberhasilan pelatihan ini adalah tim pelaksana mampu menyiapkan peer education yang baik untuk masyarakat sekitar terutama remaja

Kata kunci: *First Aid Training; Camp; Remaja Desa*

Abstract

Disaster prevention and management is not only the responsibility of related officers but the community must also know, be willing and able to prevent and manage disasters. Increasing the knowledge, awareness and capacity of the community in preventing and overcoming the impact of disasters can increase community response to disasters. To increase response, first aid training must be taught to individuals, groups and communities. Village youth is an important factor and has the potential to save lives in emergency situations by providing first aid. The aim of this community service implementation is to form village youth who are ready for disaster. Training was given to 16 teenagers for 4 weeks. Training was carried out by providing materials and simulations as well as participant simulations. In addition, the setting in a pleasant place with a camping-like atmosphere made the participants not get bored. The results of the activities carried out were that the knowledge of cadres from 24% to 76% and an increase in skills from 13% to 87% related to first aid for disaster victims. The final evaluation of the success of this training is that the implementation team is able to prepare good peer education for the surrounding community, especially teenagers

Keyword: *First Aid Training; Camp; Youth Village*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki resiko tinggi (*high risk*) terjadinya bencana alam karena wilayahnya yang banyak memiliki gunung berapi aktif (*ring of fire*) dan berbatasan dengan lautan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2018) menyatakan bahwa selama periode dua bulan (Januari-Februari) saja telah terjadi 513 kejadian, mulai dari tanah longsor, erupsi gunung berapi, kebakaran hutan, dan puting beliung yang jumlahnya jauh melebihi tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya, di penghujung tahun 2018 pada bulan Agustus sampai Desember telah terjadi bencana Tsunami sebanyak tiga kali yaitu Lombok, Palu, dan terakhir adalah Banten-Lampung. Dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam tersebut tidak dapat dikatakan sedikit. Korban jiwa mencapai 2.980 dan hilang, 871 jiwa luka-luka, dan lebih dari 393 ribu mengungsi. Selain itu juga terdapat kerusakan 127 unit fasilitas pendidikan, 123 fasilitas peribadatan dan 13 fasilitas kesehatan dan kerugian diperkirakan mencapai puluhan trilyun rupiah.

Provinsi Jawa Timur, khususnya Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah yang juga memiliki resiko tinggi terjadinya bencana alam. Tanah longsor merupakan salah satu jenis bencana yang sering terjadi terutama pada musim hujan yaitu pada Bulan Desember sampai Februari.

Data BNPB Kabupaten Probolinggo menyebutkan pada bulan Desember 2018 telah terjadi tanah longsor dan banjir bandang di Desa Tiris yang menewaskan dua korban jiwa dan 566 KK terisolir. BNPB Kabupaten Probolinggo juga menyebutkan bahwa tiga bulan kedepan selama musim penghujan masih ada resiko-resiko terjadinya longsor susulan baik di daerah Kecamatan Tiris yang memiliki resiko (BNPB Kab. Probolinggo, 2018).

Bencana alam tidak dapat diprediksi kejadian dan dampaknya. Pencegahan dan menanggulangi dampak yang ditimbulkan adalah solusi yang paling tepat untuk diterapkan. Pencegahan dan penanggulangan bencana tidak hanya tanggung jawab petugas terkait namun masyarakat juga harus tahu, mau dan mampu dalam pencegahan dan penanggulangan bencana. Meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan dampak bencana dapat meningkatkan respon masyarakat terhadap bencana. Untuk meningkatkan respon, maka pelatihan pertolongan pertama (*first aid training*) harus diajarkan kepada individu, kelompok dan masyarakat sehingga menjadi efektif.

Remaja adalah faktor penting untuk menyelamatkan nyawa dalam situasi darurat. Böttiger & Van Aken (2015) menyebutkan bahwa *Life-Supporting First-Aid Training*

(LSFA) harus menjadi bagian dari pendidikan kesehatan dasar mulai dari usia 10 tahun harus telah belajar keterampilan LSFA termasuk *Basic Life-Support* (BLS) dan *Cardiopulmonal Resucitation* (CPR). Hal ini penting karena terkadang anak-anak dan remaja adalah orang pertama yang berada dalam situasi darurat. Salah satu hambatan pada orang awam (*bystander*) khususnya pada remaja dalam memberikan pertolongan pertama pada korban bencana alam yang terluka adalah ketakutan untuk melakukan kesalahan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan yang jelas antara tingkat pelatihan pertolongan pertama (*first aid training*) dan kualitas tindakan pertolongan pertama yang dilakukan (Dasgupta & Bandyopadhyay, 2014). Pelatihan pertolongan pertama (*first aid training*) pada anak-anak dan remaja baik di sekolah maupun di lingkungannya dapat meningkatkan pengetahuan individual, keterampilan (*skill*), dan kesediaan untuk melakukan pertolongan pertama dalam situasi darurat. Hal ini yang menjadi alasan pentingnya pelatihan pertolongan pertama bagi masyarakat khususnya remaja (Tannvik, Bakke, dan Wisborg, 2012).

Remaja Desa tempat sasaran, yaitu di Desa Andung Biru adalah remaja yang masih awam dan tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup dalam pertolongan pertama, padahal secara geografis wilayah desa Andung Biru memiliki potensi rawan

bencana. Hal ini dibuktikan dengan fenomena bencana tanah longsor di Desa Andung Biru yang berbatasan langsung dengan Desa Andung Biru. Pelatihan pertolongan pertama (*First Aid*) menjadi penting untuk diberikan pada remaja desa Andung Biru sehingga memiliki keterampilan dalam pertolongan pertama khususnya pada korban bencana.

Program pelatihan yang diterapkan khususnya di Indonesia masih berbasis tatap muka secara kelompok dengan cara didaktik (konvensional). Sebaliknya, pendidikan kesehatan dengan konvensional menggunakan cara didaktik lebih cenderung membosankan bagi beberapa *audiens*. Kombinasi pendidikan kesehatan dengan kegiatan yang menyenangkan, seperti kegiatan rekreasi, atau yang melibatkan teknologi multimedia (gambar dan video) diyakini lebih menarik perhatian audiensi dan memberikan lingkungan pendidikan lebih nyaman (Baid & Lambert, 2010).

First Aid Training Camp adalah program pelatihan pertolongan pertama pada remaja desa dengan konsep yang berbeda, yaitu terdapat aktifitas *camping*. Hal ini memungkinkan remaja untuk berpartisipasi dalam sesi pelatihan melalui kegiatan rekreasi dan santai yang lebih menarik sehingga materi yang diajarkan lebih mudah untuk dipahami. Oleh karena itu diharapkan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini dapat membantu remaja untuk menjadi *first aider* sekaligus kader melalui pelatihan

pertolongan pertama sehingga menjadi agen perubahan (*change agent*) khususnya dalam persiapan menjadi desa siaga bencana di lingkungannya.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan memberikan pelatihan kepada pemuda Karang Taruna Desa Andungbiru, Kecamatan Tiris Probolinggo sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan masyarakat khususnya remaja desa dalam kemampuannya melakukan pertolongan pertama (*first aid*). Adanya pelatihan para pemuda karang taruna dapat mengetahui cara melakukan pertolongan pertama saat terjadi bencana di Desa Andungbiru, Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Khalayak sasaran strategis dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah 16 orang pemuda karang taruna. Metode kegiatan yang dilakukan adalah melakukan *pre-test*, memberikan pelatihan berupa ceramah dan FGD (*Focus Group Discussion*), demonstrasi, simulasi, *brainstorming* kasus-kasus, dan terakhir melakukan *post-test*. Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* menggunakan aplikasi quiz untuk menarik perhatian remaja dalam menjawab soal bertemakan games.

Sebelum melakukan pelatihan langkah pertama yang akan dilakukan adalah meminta izin kepada pihak yang berwenang

untuk melaksanakan kegiatan di karang taruna sasaran. Tahap selanjutnya melakukan sosialisasi pelatihan *First Aid Training Camp* kepada pengurus desa dan masyarakat sekitar serta anggota karang taruna sekaligus kontrak waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan. Tahap ketiga melakukan persiapan penyusunan materi dan rancangan kegiatan pelatihan untuk karang taruna. Tahap kelima pembelian dan persiapan peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan, seperti (penyewaan tenda, kaos peserta pelatihan, konsumsi, alat-alat *first aid training kit*, dan peralatan penunjang lain yang diperlukan.

Kegiatan ini berlangsung selama dua bulan, meliputi persiapan pada bulan pertama, pelatihan *First Aid Training Camp* pada bulan kedua. Pokok-pokok Materi pelatihan yang akan kami ajarkan meliputi :

1. Pengantar Petolongan Pertama (*First Aid*)
2. *Trige*
3. *Basic Life-Support* (BLS) dan *Cardiopulmonal Resuciation* (CPR)
4. Pembalutan dan Pembidaian
5. Evakuasi Korban

First Aid Training Camp dilakukan selama 4 minggu selama satu bulan satu minggu dengan konsep *camping*, artinya pelatihan dilakukan di alam terbuka sesuai dengan kontrak yang dilakukan sebelumnya dengan para anggota pelatihan dan para

anggota bebas memilih tempat untuk dijadikan pelatihan. Dalam setiap kali pertemuan dengan anggota karang taruna sasaran, maka akan dilakukan empat (4) sesi, yaitu sesi pemberian materi, selanjutnya sesi cerama dan diskusi, sesi simulasi/demonstrasi atau *Role Play* yang wajib dilakukan oleh semua anggota dan terakhir sesi evaluasi (*post test*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Setelah dilaksanakan kegiatan *First Aid Training Camp*, dalam kegiatan tersebut tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat memberikan pelatihan pada para pemuda karang taruna berupa Pengantar Petolongan Pertama (*First Aid*), konsep *Trige*, *Basic Life-Support* (BLS) dan *Cardiopulmonal Resuciation* (CPR), pembalutan dan pembidaian, dan cara yang benar melakukan evakuasi korban serta melakukan evaluasi proses kegiatan dengan melakukan *pre-test* dan *post-test* selama pelatihan di awal sesi dan dakhir sesi.



Gambar 1. Pelaksanaan *First Aid Training Camp*

Sesuai dengan sasaran strategis dalam pelaksanaan pengabdian ini, terdapat 3 kader remaja perempuan dan 13 kader remaja laki-laki yang mengikuti pelatihan hingga akhir. Hasil luaran dalam penelitian ini adalah berupa buku modul *First Aid Training Camp* yang digunakan oleh para kader remaja peserta pelatihan dalam memberikan pengetahuannya terkait dasar-dasar pertolongan pertama pada korban bencana.



Gambar 2. Modul *First Aid Training Camp*

Pada gambar 2 merupakan modul yang digunakan sebagai bahan latihan para kader remaja, yang materinya berisikan tentang pengantar petolongan Pertama (*First Aid*), konsep *Trige*, *Basic Life-Support* (BLS) dan *Cardiopulmonal*

Resuciation (CPR), pembalutan dan pembidaian, dan cara yang benar melakukan evakuasi korban.

Adapun hasil dari evaluasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pelatihan selama 4 minggu, yaitu terdapat peningkatan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan dari para kader pemuda karang taruna selama pelatihan, dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

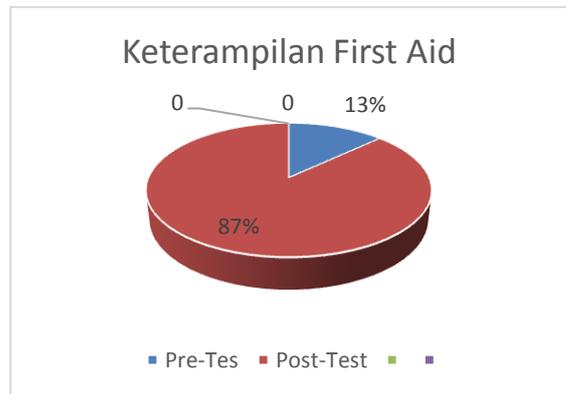
a. Pengetahuan



Gambar 3. Perubahan pengetahuan

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa terdapat perubahan yang signifikan pengetahuan kader tentang konsep pertolongan pertama (*first aid*). Hasil *pre-test* menunjukkan hanya 24% (4 orang) saja yang berhasil menjawab soal dan kasus tentang *first aid*. Hasil yang positif ditunjukkan setelah dilakukan *First Aid Training Camp* terdapat peningkatan yg sangat signifikan, yaitu 76% (12 orang) yang berhasil menjawab soal dan kasus

b. Keterampilan



Gambar. 4 Perubahan Keterampilan

Pada gambar 4 dapat terlihat bahwa keterampilan pemuda karang taruna terkait *first aid* mengalami peningkatan dari keberhasilan dalam melakukan simulasi dan demonstrasi sebesar 13% menjadi 87%. Berdasarkan hasil dari pelatihan tersebut, dapat dikatakan bahwa pemuda karang taruna sudah memiliki kemampuan dalam melakukan pertolongan pertama kepada korban.

b. Pembahasan

Sebagian besar korban gawat darurat baik korban bencana atau kecelakaan terjadi di luar lingkungan rumah sakit atau di tempat-tempat di mana peralatan yang diperlukan tidak tersedia memberikan perawatan kepada pasien. Orang yang seharusnya melakukan pertolongan pertama sering kali harus membiarkan korban terluka tanpa memberikan pertolongan pertama sehingga

dapat meningkatkan resiko kecacatan bahkan kematian.

Remaja desa adalah salah satu komponen masyarakat yang layak dan strategis untuk diberikan pelatihan pertolongan pertama, apalagi di desa dengan potensi bencana yang tinggi. Remaja desa perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan terkait dengan pertolongan pertama (*first aid*) sehingga dapat menjadi agen perubahan (*change agent*) dalam kegawatdaruratan bencana alam. *American Heart Association* (AHA) telah merekomendasikan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama (*first aid*) tidak hanya untuk para profesional kesehatan tetapi juga untuk masyarakat umum.

Peningkatan kapasitas dan kemampuan pemuda karang taruna Desa Andungbiru dalam pemberian pertolongan pertama (*first aid*) tidak terlepas dari metode pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan. Para peserta pelatihan tidak hanya diberikan pengetahuan saja namun lebih dari itu metode simulasi dan demonstrasi juga dilakukan. Sejalan dengan penelitian dari (Dasgupta, *et al.*, 2014) yang mengatakan bahwa keefektifan edukasi tentang kesehatan tidak cukup hanya diberikan pengetahuan saja, namun juga harus

dibekali fase simulasi sehingga peserta pelatihan dapat mengimplemtasikan dan menemkan gambaran tindakan. Lebih lanjut, Parnell dan Larsen (2007) menyatakan bahwa simulasi dan demonstrasi sebagai strategi pengajaran yang efektif. Hal ini lebih baik dari metode tradisional seperti ceramah yang lebih berpusat pada guru dengan guru bicara dan materi disampaikan dengan cara didaktik di mana siswa adalah pendengar pasif informasi yang diberikan kepada peserta. Sebaliknya, simulasi dapat digunakan dengan pendekatan humanistik yang lebih hebat penekanan pada pembelajaran aktif. Peserta pelatihan kemudian termotivasi untuk berinteraksi dan terlibat selama proses pembelajaran. Kedua metode yang dilaksanakan dalam program pelatihan *First Aid Training Camp* secara langsung akan berdampak positif pada peningkatan kognitif, afektif dan psikomotor.

Metode pelatihan menyediakan kelengkapan informasi baik kognitif, afektif dan psikomotor bagi para peserta ternyata menurut Baid dan Lambert (2010) menyatakan tidak cukup. Harus ada *setting* (kondisi, suasana atau lingkungan) yang menarik bagi para peserta sehingga materi pelatihan tidak terasa membosankan apalagi bagi para pemuda yang cenderung memiliki rasa penasaran dan ingin belajar berbeda dari yang biasanya. Metode *camping* adalah salah satu strategi yang

dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan peserta dapat belajar dan sekaligus berekreasi.

Memfasilitasi peserta pelatihan dengan metode yang menarik membantu peserta mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru dengan cara yang menantang dan menyenangkan. Pelatihan dengan metode dan setting pembelajaran yang digunakan unik dan menyenangkan dapat meningkatkan partisipasi peserta langsung dan mencegah situasi kebosanan oleh peserta yang pada akhirnya mengabaikan atau mendengarkan tanpa benar-benar mempelajari apa pun. Jika peserta menganggap pembelajaran menjadi menyenangkan, mereka akan lebih tertarik dan termotivasi belajar yang merupakan dasar untuk pembelajaran orang dewasa (Baid dan Lambert, 2010).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Terselenggaranya program PKM Pengabdian masyarakat *First Aid Training Camp* (Membentuk remaja desa siap siaga bencana) sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pelatihan *First Aid Training Camp*. Program tersebut terlaksana melalui dari beberapa rangkaian kegiatan maupun persiapan yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi remaja desa dalam kesiapsiagaan bencana. Kegiatan tersebut memberikan pengetahuan kepada

warga yang utamanya pemuda-pemudi yang melalui kegiatan pelatihan *First Aid Training Camp* dalam membentuk pemuda siap siaga bencana. Selain itu untuk keberlanjutan program ini maka dibentuknya sebuah komunitas yang bernama “REMAS” yaitu remaja masyarakat siap siaga bencana. Kegiatan diakhiri dengan *Training Camp* yang bertujuan untuk memandirikan remaja masyarakat dalam pelatihan *First Aid Training Camp*.

Saran kegiatan ini adalah membentuk Kerjasama ke Dinas terkait BPPD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Probolinggo yang diaplikasikan melalui remaja desa rawan bencana lainnya untuk membahas pertolongan pertama dan masalah yang dapat timbul.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) selaku penyandang dana sekaligus evaluator dari pelaksanaan kegiatan Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat (PKMM) sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Bidang Kemahasiswaan STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan dan Dosen Pendamping yang telah membina dan mengawal kegiatan dari awal sampai akhir.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada kepala desa dan pemuda Karang Taruna Desa Andungbiru yang telah memberikan ijin pelaksanaan kegiatan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pengabdian masyarakat ini.

6. REFERENSI

- Baid H and Lambert N. (2010) Enjoyable learning: The role of humour, games, and fun activities in nursing and midwifery education. *Nurse Education Today* 30: 548–552.
- BNPB. (2018) Laporan Kinerja Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2018. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- BPBD Kabupaten Probolinggo. (2018) *Awal Musim Penghujan Resiko Bencana Alam Meningkat!*, [Online]. Available: <https://bpbd.probolinggokab.go.id/berita/awal-musim-kemarau-curah-hujan-di-probolingo-menurun>. [13 Agustus 2018]
- Böttiger BW, Van Aken H. (2015) Kids save lives – training school children in cardiopulmonary resuscitation worldwide is now endorsed by the World Health Organization (WHO). *Resuscitation*; 94:A5–A7.
- Cave DM, Aufderheide TP, Beeson J, et al; American Heart Association Emergency Cardiovascular Care Committee Council on Cardiopulmonary, Critical Care, Perioperative and Resuscitation Council on Cardiovascular Diseases in the Young Council on Cardiovascular Nursing Council on Clinical Cardiology, and Advocacy Coordinating Committee. Importance and implementation of training in cardiopulmonary resuscitation and automated external defibrillation in schools: a science advisory from the American Heart Association. *Circulation* 2011;123:691–706.
- Das M, Elzubeir M. (2001) First aid and basic life support skills training early in the medical curriculum: curriculum issues, outcomes, and confidence of students. *Teach. Learn. Med*, 13:240-246.
- Dasgupta A, Bandyopadhyay L, Das M. 2014. Effectiveness of health education in terms of knowledge acquisition on first-aid measures among school students of a rural area of West Bengal. *Med Res Chron*;1:84-91.

- Deepak N, Sabitha N. (2012) A study on assessment of knowledge on practice regarding first aid measures among the self help groups in selected areas of Mangalore with a view to develop information module. *Nitte Univ J Health Sci*;2:68-71.
- De Buck E, Van Remoortel H, Dieltjens T, *et al.* (2015) Evidence-based educational pathway for the integration of first aid training in school curricula. *Resuscitation*; 94:8–22
- Hadmoko DS, Lavigne F, Sartohadi J, Hadi P, Winaryo. (2010) Landslide hazard and risk assessment and their application in risk management and landuse planning in eastern flank of Menoreh Mountains, Yogyakarta Province, Indonesia. *Natural Hazards* 54(3): 623 – 642
- Parnell MM, Larsen PD. (2007) Poor quality teaching in lay person CPR courses. *Journal Resuscitation*, 73:271-278.
- Priyangika KG, Hettiarachhi M. (2015) Knowledge, attitudes and practices on first aid measures among senior school prefects in galle education division, Sri Lanka. *Proceedings of 8 International Research Conference*, Kotelawala Defence University.
- Tannvik TD, Bakke HK, Wisborg T. (2012). A systematic literature review on first aid provided by laypeople to trauma victims. *Acta Anaesthesiol Scand* 56:1222–7.